



Manajemen Sanggar Seni Shaka Budaya Kabupaten Wonogiri

Alfonza Araneki Valentine Hanadayinta^{1*}, Eny Kusumastuti²

¹⁻²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Korespondensi penulis: ayinaraneki2202@email.com

Abstract. *This study aims to describe the management of Sanggar Seni Shaka Budaya in Wonogiri Regency, which includes the aspects of planning, organizing, implementation, and supervision. The research used a qualitative approach with a descriptive method through observation, interviews, and documentation techniques. The subjects of the study consisted of the founder of the studio, administrators, instructors, and members of the art studio. The results showed that Sanggar Seni Shaka Budaya, founded by Siti Fatonah or commonly called Mrs. Ifat in 2016, has implemented management functions systematically. The studio originated from the Simbol Jempol Jentik Community in 2015, which later developed into a center for cultural arts preservation in Pracimantoro District, Wonogiri Regency. In the planning aspect, the studio has short-term and long-term work programs such as routine training, art performances, competitions, and dance competency tests. In the organizing aspect, the studio has an organizational structure and a division of duties for instructors based on the students' class levels. In the implementation aspect, activities are carried out through classical and creative dance training, art performances, and social media publications to attract and maintain members. The studio is also active in participating in various art events at the provincial level and has more than one hundred members. In the supervision aspect, evaluations are conducted directly on participants' skill development through training and competency tests. The obstacles faced include limited funding for out-of-town activities and limited opportunities for instructor skill development; however, these challenges are addressed through cooperation among administrators and independent learning with local artists. The implementation of management functions at Sanggar Seni Shaka Budaya supports the sustainability of the studio's activities, improves the quality of arts education, and contributes to the preservation of local culture and the development of young people's creativity.*

Keywords: *Art Studio Management; Creativity Of The Younger Generation; Cultural Preservation; Dance Arts Learning; Management Functions.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen Sanggar Seni Shaka Budaya Kabupaten Wonogiri yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas pendiri sanggar, pengelola, pelatih, dan anggota sanggar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Seni Shaka Budaya yang didirikan oleh Siti Fatonah atau Ibu Ifat pada tahun 2016 telah menerapkan fungsi manajemen secara sistematis. Sanggar ini berawal dari Komunitas Simbol Jempol Jentik pada tahun 2015 yang kemudian berkembang menjadi wadah pelestarian seni budaya di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Pada aspek perencanaan, sanggar memiliki program kerja jangka pendek dan jangka panjang seperti latihan rutin, pentas seni, perlombaan, dan uji kompetensi seni tari. Pada aspek pengorganisasian, sanggar memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas pelatih berdasarkan tingkatan kelas peserta didik. Pada aspek pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui latihan tari klasik dan tari kreasi, pertunjukan seni, serta publikasi melalui media sosial untuk menarik dan mempertahankan anggota. Sanggar juga aktif mengikuti berbagai event seni hingga tingkat provinsi dan memiliki anggota lebih dari seratus orang. Pada aspek pengawasan, evaluasi dilakukan secara langsung terhadap perkembangan kemampuan peserta melalui latihan dan uji kompetensi. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan biaya pengembangan kegiatan luar daerah dan pengembangan kemampuan pelatih, namun dapat diatasi melalui kerja sama antar pengurus dan belajar mandiri bersama seniman lokal. Penerapan fungsi manajemen di Sanggar Seni Shaka Budaya mampu mendukung keberlangsungan kegiatan sanggar, meningkatkan kualitas pembelajaran seni, serta berperan dalam pelestarian budaya daerah dan pengembangan kreativitas generasi muda.

Kata kunci: Fungsi Manajemen; Kreativitas Generasi Muda; Manajemen Sanggar Seni; Pelestarian Budaya; Pembelajaran Seni Tari.

1. LATAR BELAKANG

Sanggar seni merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai tempat belajar, berlatih, dan mengembangkan kemampuan seni. Dalam pengelolaannya, sanggar seni memerlukan sistem manajemen yang baik agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan terarah. Menurut Terry (2010), fungsi manajemen meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut menjadi dasar dalam menjalankan suatu organisasi, termasuk dalam pengelolaan sanggar seni.

Sanggar Seni Shaka Budaya merupakan salah satu sanggar seni yang berada di Dusun Jenar RT 01/RW 14, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Sanggar ini didirikan oleh Siti Fatonah atau yang akrab dipanggil Ibu Ifat pada tahun 2016. Berdasarkan hasil wawancara, berdirinya Sanggar Seni Shaka Budaya berawal dari sebuah komunitas bernama Komunitas Simbol Jempol Jentik pada tahun 2015. Pada awalnya komunitas tersebut hanya berupa kelompok belajar seni dan latihan menari bersama anak-anak di lingkungan sekitar. Ketertarikan anak-anak terhadap kegiatan seni tersebut kemudian mendorong berkembangnya komunitas menjadi sanggar seni yang lebih terorganisasi (Siti Fatonah, Wawancara : 24 Mei 2026).

Tujuan utama didirikannya Sanggar Seni Shaka Budaya adalah untuk mewadahi generasi muda yang mencintai seni budaya sekaligus mengembangkan kesenian daerah. Awalnya pengembangan seni dilakukan melalui komunitas Reog yang terdiri dari penari jathil, warok, Ganong, pembarong, pengrawit, dan pemain seni tradisional lainnya. Seiring perkembangan waktu, sanggar mulai berkembang menjadi pusat pelatihan seni tari, musik tradisional, keroncong, hingga seni pertunjukan lainnya.

Dalam kegiatan pembelajarannya, Sanggar Seni Shaka Budaya memiliki berbagai program kerja, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Program tersebut meliputi latihan rutin, pentas seni, perlombaan, serta uji kompetensi seni tari yang dilakukan secara berkala. Sanggar juga aktif mengikuti berbagai kegiatan seni budaya di tingkat kabupaten hingga provinsi. Selain itu, Sanggar Seni Shaka Budaya memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi dan promosi untuk menarik minat masyarakat terhadap kegiatan seni.

Keberadaan Sanggar Seni Shaka Budaya memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan remaja yang memiliki minat dalam bidang seni. Sanggar menjadi tempat untuk belajar, berkarya, mengembangkan rasa percaya diri, dan menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah. Selain itu, sanggar juga berperan dalam menjaga

keberlangsungan seni tradisional agar tetap dikenal oleh generasi muda di tengah perkembangan zaman modern.

Penulis tertarik mengambil judul penelitian mengenai manajemen Sanggar Seni Shaka Budaya karena sanggar ini merupakan salah satu sanggar seni yang aktif, berkembang, dan dikenal masyarakat di wilayah Pracimantoro. Sanggar Seni Shaka Budaya juga menjadi satu-satunya sanggar seni yang masih bertahan dan memiliki jumlah anggota yang cukup banyak di daerah tersebut. Selain itu, sanggar ini memiliki berbagai kegiatan seni yang rutin dilaksanakan serta aktif mengikuti pertunjukan dan perlombaan hingga tingkat provinsi. Keberhasilan sanggar dalam mempertahankan eksistensinya menunjukkan adanya sistem pengelolaan yang baik dan menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, Penulis tertarik meneliti Sanggar Seni Shaka Budaya karena sanggar ini merupakan satu-satunya sanggar seni yang aktif, berkembang, dan dikenal masyarakat di wilayah Pracimantoro. Selain memiliki jumlah anggota yang cukup banyak, sanggar ini juga aktif mengikuti berbagai kegiatan seni hingga tingkat provinsi.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan manajemen yang diterapkan di Sanggar Seni Shaka Budaya Kabupaten Wonogiri dalam mengelola kegiatan seni dan budaya. Penelitian ini penting dilakukan karena manajemen yang baik menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung keberhasilan dan keberlangsungan kegiatan sanggar seni.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan proses pengelolaan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam sebuah organisasi seni, manajemen sangat penting karena menjadi dasar dalam mengatur seluruh kegiatan agar berjalan secara efektif dan terarah. (Hernandes & Mansyur, 2025)

Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry, 2010). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam kegiatan organisasi.

Handoko (2012) juga menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha anggota organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, teori manajemen digunakan untuk menganalisis sistem pengelolaan Sanggar Seni Shaka Budaya Kabupaten Wonogiri.

Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan tahapan yang digunakan dalam menjalankan suatu organisasi. George R. Terry membagi fungsi manajemen menjadi empat bagian utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Terry, 2010).

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menjadi dasar utama dalam menentukan arah kegiatan organisasi agar berjalan secara sistematis dan terarah.

Dalam konteks sanggar seni, perencanaan meliputi penyusunan program latihan, kegiatan pentas seni, perlombaan, serta evaluasi pembelajaran. Terry (2010) menjelaskan bahwa perencanaan diperlukan agar kegiatan organisasi dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditentukan.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada anggota organisasi. Menurut Handoko (2012), pengorganisasian bertujuan menciptakan hubungan kerja yang efektif sehingga kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini, pengorganisasian terlihat melalui struktur organisasi Sanggar Seni Shaka Budaya, pembagian tugas pengurus, serta pembagian pelatih berdasarkan tingkatan kelas peserta didik.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan proses menjalankan rencana yang telah disusun agar tujuan organisasi dapat tercapai. Terry (2010) menjelaskan bahwa pelaksanaan berkaitan dengan usaha menggerakkan anggota organisasi untuk bekerja sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Pelaksanaan dalam penelitian ini diwujudkan melalui latihan rutin tari klasik dan tari kreasi, kegiatan pertunjukan seni, perlombaan, serta publikasi kegiatan sanggar melalui media sosial.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses evaluasi terhadap kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai rencana. Terry (2010) menyatakan bahwa pengawasan dilakukan untuk mengetahui hambatan dan melakukan tindakan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan dalam kegiatan organisasi.

Dalam penelitian ini, pengawasan dilakukan melalui evaluasi latihan, penilaian kemampuan peserta didik, serta uji kompetensi seni tari di Sanggar Seni Shaka Budaya.

Sanggar Seni

Sanggar Seni merupakan lembaga atau wadah pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran, pelatihan, pengembangan, dan pelestarian seni. Melalui kegiatan latihan dan pertunjukan, sanggar seni memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuan, kreativitas, serta apresiasi terhadap seni budaya. Selain sebagai tempat belajar, sanggar seni juga berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar kesenian tradisional tetap lestari di tengah perkembangan zaman modern (Nurdin, 2020)

Menurut Nurdin (2020), sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai organisasi seni yang mengelola berbagai kegiatan pembelajaran dan pertunjukan secara terencana. Kegiatan yang dilaksanakan dalam sanggar seni meliputi proses pembelajaran, pembinaan keterampilan, pengembangan bakat, hingga penyelenggaraan pertunjukan seni sebagai media apresiasi dan pelestarian budaya. Dengan demikian, keberadaan sanggar seni menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung keberlangsungan seni tradisional di masyarakat.

Hernandes dan Mansyur (2025) menjelaskan bahwa sanggar seni merupakan organisasi seni yang memerlukan pengelolaan yang baik agar seluruh program dan kegiatan dapat berjalan secara efektif. Pengelolaan tersebut mencakup perencanaan program latihan, pengorganisasian sumber daya manusia, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pertunjukan, serta pengawasan terhadap perkembangan peserta didik. Melalui manajemen yang baik, sanggar tari mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran seni dan prestasi anggotanya (Hernandes & Mansyur, 2025).

Keberadaan sanggar seni memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Sanggar seni tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari seni tari dan teknik gerak tari, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penanaman nilai budaya, serta pengembangan kreativitas peserta didik. Melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pertunjukan, sanggar tari mampu menjadi media pelestarian budaya yang efektif dan berkelanjutan (Panggabean et al., 2024).

Dalam penelitian ini, Sanggar Seni Shaka Budaya berperan sebagai sanggar tari dan budaya yang aktif dalam melestarikan budaya melalui pembelajaran tari klasik, tari kreasi, serta berbagai kegiatan pertunjukan seni. Selain itu, sanggar juga mengembangkan kesenian tradisional lainnya seperti Reog Ponorogo dan musik tradisional sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya daerah. Keberadaan Sanggar Seni Shaka Budaya menunjukkan bahwa sanggar tari memiliki peran strategis sebagai wadah pengembangan seni sekaligus sarana pelestarian budaya bagi generasi muda di Kabupaten Wonogiri.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini. 1) Penelitian oleh Nurdin (2020) yang berjudul “Manajemen Sanggar Seni Tari Tradisional Dinda Bestari di Kota Palembang” menunjukkan bahwa pengelolaan sanggar dilakukan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kerja yang terencana, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan kegiatan yang terarah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala mampu mendukung keberlangsungan kegiatan sanggar dan meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membahas manajemen sanggar tari. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu Sanggar Seni Tari Tradisional Dinda Bestari di Kota Palembang, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Sanggar Seni Shaka Budaya Kabupaten Wonogiri. 2) Penelitian oleh Rofli Junyanto Is Natonis (2023) yang berjudul “*Pengelolaan Manajemen Sanggar Nuca Lale*” menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sanggar seni dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menerapkan fungsi manajemen organisasi secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program, pengorganisasian sumber daya manusia, pelaksanaan kegiatan seni, serta pengawasan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi sanggar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pengelolaan dan manajemen sanggar seni. Adapun perbedaannya terletak pada karakteristik sanggar yang diteliti, sedangkan penelitian ini berfokus pada Sanggar Seni Shaka Budaya sebagai wadah pelestarian budaya dan pembelajaran seni tari. 3)

Penelitian oleh David Hernandez dan Herlinda Mansyur (2025) yang berjudul “Fungsi Manajemen Seni Pertunjukan Sanggar Padi Sabatang Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman” menunjukkan bahwa fungsi manajemen berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan seni pertunjukan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan fungsi manajemen yang baik mampu meningkatkan kualitas kegiatan sanggar, menjaga keberlangsungan organisasi, serta mendukung pelestarian budaya daerah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori manajemen POAC sebagai landasan analisis. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada seni pertunjukan secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada manajemen sanggar tari.

4) Penelitian oleh Eny Kusumastuti, Tjetjep Rohendi Rohidi, Hartono, dan Agus Cahyono (2021) yang berjudul “*Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of Semarang Regency*” menjelaskan bahwa pendidikan seni berbasis komunitas memiliki peran penting dalam proses transfer budaya kepada generasi muda. Melalui kegiatan pelatihan, pembelajaran, dan pertunjukan seni, komunitas seni mampu menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komunitas atau sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar seni, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada peran sanggar atau komunitas seni sebagai media pelestarian budaya melalui kegiatan pembelajaran dan pertunjukan seni. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Kusumastuti menitikberatkan pada strategi transfer budaya dalam kesenian Jaran Kepang, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen Sanggar Seni Shaka Budaya dalam mengelola kegiatan seni dan pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan manajemen yang baik dan kegiatan seni berbasis komunitas memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan sanggar seni, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendukung pelestarian budaya. Namun, penelitian mengenai Manajemen Sanggar Seni Shaka Budaya Kabupaten Wonogiri belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian manajemen sanggar seni, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan sanggar tari sebagai sarana pelestarian budaya dan pengembangan kreativitas generasi muda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai manajemen Sanggar Seni Shaka Budaya Kabupaten Wonogiri berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang diterapkan dalam pengelolaan sanggar. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pengelolaan Sanggar Seni Shaka Budaya sebagai lembaga pendidikan seni nonformal. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sanggar Seni Shaka Budaya yang beralamat di Dusun Jenar RT 01/RW 14, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Sanggar ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sanggar seni yang aktif, berkembang, dan dikenal masyarakat di wilayah Pracimantoro.

Subjek penelitian terdiri atas pendiri sanggar, pengelola, pelatih, dan anggota Sanggar Seni Shaka Budaya. Informan utama dalam penelitian ini adalah Siti Fatonah atau yang akrab dipanggil Ibu Ifat selaku pendiri dan pengelola sanggar. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan sanggar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan latihan, proses pembelajaran tari, dan aktivitas sanggar. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pendiri, pengelola, pelatih, dan anggota sanggar untuk memperoleh informasi mengenai sistem manajemen dan kegiatan sanggar. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, struktur organisasi, jadwal latihan, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil penelitian sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat mengenai manajemen Sanggar Seni Shaka Budaya Kabupaten Wonogiri dalam upaya pelestarian seni dan budaya daerah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Sanggar Seni Shaka Budaya

Sanggar Seni Shaka Budaya merupakan sanggar seni yang berada di Dusun Jenar RT 01/RW 14, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Sanggar ini didirikan oleh Siti Fatonah atau yang akrab dipanggil Ibu Ifat pada tahun 2016. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum menjadi sanggar seni, kegiatan tersebut berawal dari sebuah komunitas bernama Komunitas Simbol Jempol Jentik yang dibentuk pada tahun 2015 sebagai kelompok belajar seni bagi anak-anak di lingkungan sekitar rumah. Kemudian terbentuk komunitas seni yang akhirnya direorganisasi menjadi Sanggar Seni Shaka Budaya pada tahun 2016 (Siti Fatonah, Wawancara : 24 Mei 2026).

Logo Sanggar Seni Shaka Budaya merupakan identitas visual yang mencerminkan nilai-nilai seni, budaya, pendidikan, dan kreativitas. Pada bagian tengah logo terdapat figur Dewi Saraswati yang dikenal sebagai dewi ilmu pengetahuan, seni, dan kebijaksanaan. Simbol tersebut menggambarkan bahwa Sanggar Seni Shaka Budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar seni, tetapi juga sebagai sarana pengembangan pengetahuan, karakter, dan kreativitas generasi muda. Di sisi kiri Dewi Saraswati terdapat alat musik angklung yang melambangkan komitmen sanggar dalam melestarikan kesenian tradisional dan musik daerah sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Sementara itu, pada sisi kanan terdapat bunga teratai (padma) yang melambangkan kesucian, keindahan, dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam proses berkesenian.

Lingkaran cahaya yang berada di belakang kepala Dewi Saraswati melambangkan sumber inspirasi, kebijaksanaan, dan semangat berkarya yang luhur. Selain itu, bentuk telapak tangan yang menjadi dasar figur utama menggambarkan fungsi sanggar sebagai wadah yang

menaungi, membimbing, serta mengembangkan bakat seni para anggotanya. Telapak tangan tersebut juga melambangkan perlindungan, kebersamaan, dan kepedulian dalam membangun komunitas seni yang harmonis. Dari segi warna, penggunaan warna emas atau tembaga melambangkan kemuliaan, kualitas, dan nilai luhur seni budaya, sedangkan warna merah marun mencerminkan keberanian, semangat, keteguhan, serta kecintaan terhadap budaya daerah.

Adapun bingkai logo yang dihiasi ornamen tradisional melambangkan keseimbangan, keharmonisan, dan keterikatan sanggar terhadap nilai-nilai budaya Nusantara. Secara keseluruhan, logo Sanggar Seni Shaka Budaya menggambarkan sebuah lembaga seni yang berorientasi pada pelestarian budaya, pengembangan kreativitas, pendidikan karakter, serta pembinaan generasi muda agar tetap mencintai dan melestarikan seni budaya daerah.



Foto 1: Logo Sanggar Seni Shaka Budaya (Alfonza, 2026)

Tujuan utama didirikannya sanggar ini adalah untuk mewadahi generasi muda yang memiliki minat terhadap seni budaya serta menjadi sarana pelestarian budaya daerah. Awalnya pengembangan seni dilakukan melalui komunitas Reog yang di dalamnya terdapat penari jathil, warok, ganong, pembarong, pengrawit dan pemain seni tradisional lainnya. Seiring berjalannya waktu, sanggar berkembang menjadi pusat pelatihan seni tari, musik tradisional, keroncong, dan seni pertunjukan lainnya.

Keberadaan Sanggar Seni Shaka Budaya memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya anak-anak dan remaja. Sanggar menjadi tempat belajar seni sekaligus ruang untuk mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Penelitian ini relevan dengan penelitian Arung Ajo mengenai pemetaan manajemen sanggar seni yang menyatakan bahwa sanggar seni memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan pengembangan aktivitas kesenian masyarakat (Ajo, 2013).

Penulis tertarik meneliti Sanggar Seni Shaka Budaya karena sanggar ini merupakan satu-satunya sanggar seni yang aktif, berkembang, dan dikenal masyarakat di wilayah Pracimantoro. Selain memiliki jumlah anggota yang cukup banyak, sanggar ini juga aktif mengikuti berbagai kegiatan seni hingga tingkat provinsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sanggar memiliki sistem pengelolaan yang baik sehingga mampu mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman modern.

Perencanaan Program Sanggar (Planning)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pengelolaan organisasi seni. Berdasarkan hasil penelitian, Sanggar Seni Shaka Budaya telah menerapkan fungsi perencanaan dengan cukup baik melalui penyusunan program kerja jangka pendek dan jangka panjang.

Program kerja jangka pendek meliputi latihan rutin, pentas seni, perlombaan, dan partisipasi dalam event seni budaya sesuai undangan yang diterima. Sanggar juga aktif mengikuti informasi kegiatan seni melalui media sosial dan pamflet kegiatan yang tersedia setiap bulan. Menurut Ibu Ifat, setiap kegiatan yang akan dilaksanakan selalu dibahas terlebih dahulu bersama pengurus dan pelatih agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik (Siti Fatonah, Wawancara : 24 Mei 2026).

Selain program jangka pendek, Sanggar Seni Shaka Budaya juga memiliki program kerja jangka panjang berupa evaluasi materi atau uji kompetensi seni tari yang dilaksanakan satu tahun sekali. Dalam kegiatan tersebut, peserta diuji berdasarkan materi yang telah dipelajari selama latihan sesuai tingkatan kelas masing-masing. Penilaian dilakukan berdasarkan teknik gerak, ekspresi, hafalan tari, dan penghayatan.

Hasil evaluasi peserta kemudian dicatat dalam buku laporan perkembangan sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan kemampuan anak selama mengikuti pembelajaran di sanggar. Peserta yang mampu menunjukkan hasil terbaik juga diberikan penghargaan berupa trofi dan piagam sebagai bentuk motivasi dan apresiasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan organisasi dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif (Terry, 2010). Selain itu, penelitian Pujiwiyanana tentang manajemen program pelatihan seni tradisional menjelaskan bahwa perencanaan kegiatan seni diperlukan agar proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara terarah dan terorganisasi (Pujiwiyanana, 2012).

Penelitian Eny Kusumastuti juga menjelaskan bahwa perencanaan dalam organisasi seni sangat penting untuk menjaga keberlangsungan kegiatan seni dan pelestarian budaya. Sistem perencanaan yang baik akan membantu sanggar dalam mengembangkan program pelatihan, pertunjukan, dan regenerasi anggota secara berkelanjutan (Cahyaningrum & Kusumastuti, 2025).

Pengorganisasian Sanggar (Organizing)

Dalam menjalankan kegiatan sanggar, Sanggar Seni Shaka Budaya telah memiliki struktur organisasi yang cukup lengkap dan tersusun secara sistematis. Sanggar ini juga telah memiliki legalitas resmi seperti akta notaris, NPWP, dan izin operasional lainnya. Keberadaan struktur organisasi menjadi dasar dalam pembagian tugas dan tanggung jawab sehingga seluruh program kerja dapat berjalan secara efektif dan terkoordinasi.

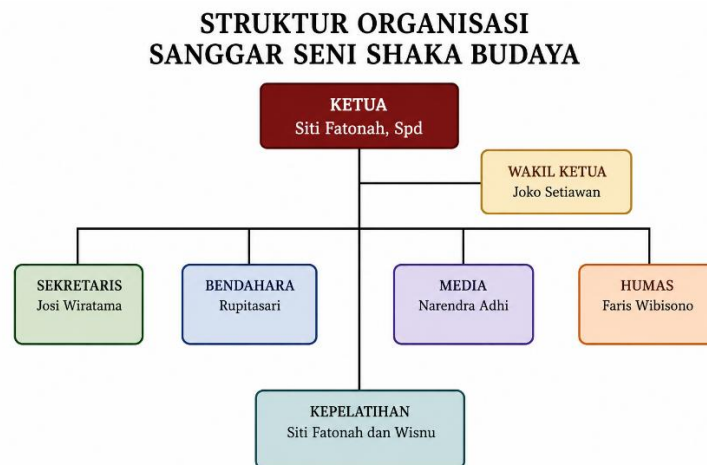


Foto 2 : Struktur Organigram Sanggar Seni Shaka Budaya (Alfonza, 2026)

Struktur organisasi Sanggar Seni Shaka Budaya terdiri atas Ketua yang dijabat oleh Siti Fatonah, S.Pd., Wakil Ketua Joko Setiawan, Sekretaris Josi Wiratama, Bendahara Rupitasari, Bidang Media Narendra Adhi, Bidang Humas Faris Wibisono, serta Bidang Kepelatihan yang dikelola oleh Siti Fatonah dan Wisnu. Masing-masing bidang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pengelolaan sanggar.

Ketua bertanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan sanggar, mulai dari perencanaan program, pengambilan keputusan, hingga pengawasan pelaksanaan kegiatan. Wakil ketua berperan membantu ketua dalam menjalankan tugas organisasi. Sekretaris bertugas mengelola administrasi, surat-menyurat, dan dokumentasi kegiatan, sedangkan bendahara bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan sanggar.

Pada bidang media, tugas utama yang dilakukan adalah mengelola publikasi kegiatan melalui media sosial dan sarana informasi lainnya untuk memperkenalkan kegiatan sanggar kepada masyarakat. Bidang humas bertugas menjalin komunikasi dan kerja sama dengan pihak luar, baik instansi pemerintah, sekolah, maupun masyarakat. Sementara itu, bidang kepelatihan bertanggung jawab dalam penyusunan materi latihan, pembinaan peserta didik, serta pengembangan kemampuan anggota sanggar. Pembagian tugas pelatih dilakukan berdasarkan tingkatan usia peserta didik. Kelas A diperuntukkan bagi anak usia lima tahun hingga kelas 1 SD dan dilatih langsung oleh Ibu Ifat. Kelas B dilatih oleh Mbak Wahyu, kelas C oleh Mbak Rani dan Mbak Bilqis, kelas D oleh Mbak Ines, sedangkan kelas E untuk siswa SMA hingga dewasa dilatih kembali oleh Ibu Ifat. Untuk kelas putra juga memiliki pembagian pelatih tersendiri sesuai tingkatan usia dan kemampuan peserta (Siti Fatonah, Wawancara : 24 Mei 2026).

Menurut hasil wawancara, pembagian kelas dilakukan agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan peserta didik sehingga pelatihan menjadi lebih efektif (Siti Fatonah, Wawancara : 24 Mei 2026). Sumber operasional sanggar berasal dari iuran anggota sebesar Rp50.000 setiap bulan. Dana tersebut digunakan untuk honor pelatih, kebutuhan latihan, konsumsi, perawatan kostum, dan perlengkapan kegiatan lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurdin (2020) mengenai manajemen Sanggar Seni Tari Tradisional Dinda Bestari yang menjelaskan bahwa pembagian tugas yang jelas antara pengelola, pelatih, dan anggota menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sanggar seni (Nurdin, 2020). Selain itu, penelitian Andika Wahyu Kurniyawan dari Universitas Negeri Semarang juga menyebutkan bahwa struktur organisasi yang baik akan membantu sanggar menjalankan kegiatan secara lebih efektif dan profesional (Kurniyawan et al., 2024).

Pelaksanaan Kegiatan Sanggar (Actuating)

Pelaksanaan kegiatan di Sanggar Seni Shaka Budaya diwujudkan melalui latihan rutin yang dilakukan secara berkala sesuai jadwal dan tingkatan kelas. Jenis tarian yang dipelajari meliputi tari klasik dan tari kreasi. Selain itu, sanggar juga mengembangkan seni musik ansambel tradisi, keroncong, dan Reog Ponorogo (Siti Fatonah, Wawancara : 24 Mei 2026).

Proses latihan dilakukan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Pelatih memberikan contoh gerakan tari kemudian peserta mengikuti dan mempraktikkan gerakan tersebut secara berulang hingga mampu menguasainya dengan baik. Selain teknik gerak, peserta juga diajarkan mengenai ekspresi, penghayatan, dan kekompakan dalam menari.



Foto 3: Latihan rutin Sanggar Seni Shaka Budaya (Alfonza, 2026)

Menurut Ibu Ifat, tujuan utama pembelajaran tari di sanggar adalah untuk mengenalkan budaya daerah kepada generasi muda agar mereka tetap mencintai budaya lokal di tengah perkembangan zaman modern (Siti Fatonah, Wawancara : 24 Mei 2026).

Untuk menarik dan mempertahankan anggota, Sanggar Seni Shaka Budaya memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi kegiatan. Sanggar juga membuka latihan terbuka dan pendaftaran anggota baru agar masyarakat dapat mengenal aktivitas sanggar secara langsung. Strategi tersebut terbukti mampu mempertahankan jumlah anggota yang konsisten dengan jumlah lebih dari seratus anggota dari seluruh tingkatan kelas.

Selain latihan rutin, Sanggar Seni Shaka Budaya aktif mengikuti berbagai kegiatan pertunjukan dan perlombaan seni di tingkat kabupaten, kota, hingga provinsi. Sanggar juga sering menerima undangan untuk tampil dalam acara masyarakat, festival budaya, dan kegiatan pemerintahan.

Salah satu kegiatan unggulan sanggar adalah Pentas Seni 12 Jam dalam rangka Hari Tari Dunia. Kegiatan tersebut menjadi sarana apresiasi seni sekaligus media pelestarian budaya daerah kepada masyarakat luas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dan realitas yang tergambarkan dalam kegiatan Sanggar Seni Shaka Budaya ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eny Kusumastuti, yang menyatakan bahwa pendidikan seni yang berbasis komunitas memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan dalam proses transfer atau pewarisan budaya kepada generasi muda. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan terstruktur, mulai dari pelatihan rutin yang berkesinambungan hingga penyelenggaraan pertunjukan seni yang melibatkan partisipasi aktif dari komunitas (Cahyaningrum & Kusumastuti, 2025)

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ente Lina Panggabean juga memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa sanggar seni berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang sangat efektif dan adaptif dalam memperkenalkan, mengajarkan,

dan membumikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Efektivitas ini dicapai melalui serangkaian proses latihan rutin yang terencana dan pertunjukan seni secara langsung, yang memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pengalaman estetis dan kultural (Panggabean et al., 2024).

Pengawasan dan Kendala Sanggar (Controlling)

Pengawasan di Sanggar Seni Shaka Budaya dilakukan melalui evaluasi latihan dan perkembangan kemampuan peserta. Evaluasi dilakukan secara langsung oleh pelatih pada setiap proses latihan maupun setelah kegiatan pertunjukan selesai dilaksanakan.

Pelatih memberikan penilaian terhadap teknik gerak, kekompakan, ekspresi, kedisiplinan, dan penguasaan materi tari peserta didik. Selain itu, pengawasan juga dilakukan melalui kegiatan uji kompetensi seni tari yang dilaksanakan setiap tahun.



Foto 4: Pelaksanaan Uji Kompetensi Sanggar Seni Shaka Budaya (Alfonza. 2026)

Dalam kegiatan tersebut, peserta diuji berdasarkan materi yang telah dipelajari selama mengikuti latihan di sanggar. Hasil evaluasi kemudian dicatat dalam buku laporan perkembangan peserta sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan kemampuan anak selama belajar di sanggar. (Siti Fatonah, Wawancara : 24 Mei 2026).

Meskipun pengelolaan sanggar telah berjalan dengan baik, Sanggar Seni Shaka Budaya masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama yaitu biaya pengembangan kegiatan di luar daerah yang membutuhkan biaya akomodasi dan logistik cukup besar.

Kendala lainnya adalah pengembangan kemampuan pelatih karena workshop atau pelatihan khusus bagi pelatih tari masih jarang ditemukan di wilayah Wonogiri maupun Solo. Oleh karena itu, para pelatih lebih banyak belajar secara mandiri bersama seniman lokal serta mengikuti seminar dan pelatihan seni yang tersedia. (Siti Fatonah, Wawancara : 24 Mei 2026))

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Indriani Florensia Kadis mengenai manajemen pelatihan seni di sanggar yang menyebutkan bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi (Kadis et al., 2022).

Penelitian Eny Kusumastuti juga menjelaskan bahwa tantangan utama organisasi seni saat ini meliputi regenerasi seniman, pengelolaan administrasi, dan pengembangan media promosi digital agar sanggar mampu bertahan di era modern (Cahyaningrum & Kusumastuti, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa Sanggar Seni Shaka Budaya telah menerapkan fungsi manajemen secara cukup baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara terstruktur. Penerapan manajemen tersebut mampu mendukung keberlangsungan kegiatan sanggar, meningkatkan kualitas pembelajaran seni, serta membantu pelestarian budaya daerah di Kabupaten Wonogiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen Sanggar Seni Shaka Budaya Kabupaten Wonogiri, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah diterapkan dengan baik. Pada aspek perencanaan, Sanggar Seni Shaka Budaya memiliki program kerja jangka pendek dan jangka panjang yang disusun secara terarah, meliputi latihan rutin, pementasan seni, perlombaan, serta kegiatan uji kompetensi sebagai evaluasi pembelajaran. Pada aspek pengorganisasian, sanggar telah memiliki struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang sesuai antara pengurus, tim pendukung, dan pelatih berdasarkan tingkatan kelas peserta didik. Pada aspek pelaksanaan, kegiatan sanggar berjalan secara aktif melalui pembelajaran tari klasik dan tari kreasi, pertunjukan seni, partisipasi dalam berbagai perlombaan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan publikasi kegiatan. Pada aspek pengawasan, evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan selama proses latihan dan pelaksanaan uji kompetensi tahunan yang dilengkapi dengan laporan perkembangan peserta didik. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan biaya untuk kegiatan di luar daerah dan pengembangan kompetensi pelatih, Sanggar Seni Shaka Budaya tetap mampu

mempertahankan eksistensinya sebagai wadah pelestarian budaya dan pengembangan kreativitas generasi muda di Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Sanggar Seni Shaka Budaya disarankan untuk terus mengembangkan program kerja yang lebih inovatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik. Pengurus sanggar perlu memperluas kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas seni, maupun pihak swasta untuk mendukung kebutuhan pendanaan dan pengembangan kegiatan. Selain itu, peningkatan kompetensi pelatih melalui seminar, workshop, pelatihan, dan kegiatan pengembangan profesi lainnya perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas pembelajaran seni semakin meningkat. Sanggar juga diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan pelestarian budaya melalui penciptaan karya tari baru, pertunjukan seni, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai manajemen sanggar seni maupun peran sanggar dalam pelestarian budaya di berbagai daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Ajo, A. (2013). Pemetaan Manajemen Sanggar Seni di Kabupaten Malinau. *Joged ; Jurnal Seni Tari*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/joged.v4i1.533>
- Cahyaningrum, A. P., & Kusumastuti, E. (2025). Management of Performing Arts in the Wayang Orang Ngesti Pandowo Performances in Semarang. *Ekspresi Seni*, 27(2).
- Erawati, Y., Satria, H., & Mayasari, A. (2019). *Manajemen sanggar seni tari sabai nan aluih kota pekanbaru provinsi riau*. 6(1), 18–25.
- Fachrunnisa, A., Kusumastuti, E., & Utina, U. T. (2025). Performance Structure of Barongan Kademangan at the Barongan Kademangan Art Studio in Bonang Subdistrict Demak Regency. *Jurnal Seni Tari*, 14(1), 64–71.
- George R. Terry. (1977). *Principles of Management* (7th ed.). R. D. Irwin.
- Hapsari, N. D. P. (2026). *Manajemen Sanggar Tari Galuh Parwati di Desa Bagelen Kabupaten Pesawahan*.
- Hernandes, D., & Mansyur, H. (2025). Fungsi Manajemen Seni Pertunjukan Sanggar Padi Sabatang Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 3087–3092.
- Jayani, I., & Sekarningsih, F. (2023). *FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGELOLAAN SANGGAR TARI TOPENG MIMI RASINAH*. 3(1), 41–54.
- Kadis, I. F., Sunarmi, S., & Dumais, F. E. (2022). Manajemen Pelatihan Seni di Sanggar Chrysant Kakaskasen. *KOMPETENSI : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 2(5), 1375–1383.
- Kurniyawan, A. W., Jazuli, M., & Lanjari, R. (2024). Manajemen Sanggar Seni Setyo Langen Budoyo di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi*, 6(4), 1–15.

- Kusumastuti, E. (n.d.). *Pendidikan seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu, dan multikultural sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa.*
- Kusumastuti, E. (2020). Pola Berkesenian Jaran Kepang Paguyuban Setyo Langen Budi Utomo. *Varia Humanika*, 1(2), 44–51.
- Kusumastuti, E., Putra, B. H., Indriyanto, & Cahyono, I. N. (2023). *Pelatihan Tari Jaran Kepang Semarang Berbasis Teknologi Kepada Generasi Milenial*. 4(1), 29–38.
- Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., Hartono, & Cahyono, A. (2021). Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of Semarang Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 154–167. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.30181>
- Maysela, R., Ghozali, I., & Olendo, Y. O. (2016). *Manajemen Pengelolaan Sanggar Bantang Dara Irakng di Desa Durian Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas.*
- Murda, M. I. M., & Rumkorem, F. (n.d.). *Manajemen Sanggar Berbasis Budaya di Papua: Konsep, Praktik, dan Kolaborasi Komunitas.*
- Nuridin. (2020). Manajemen Sanggar Seni Tari Tradisional Dinda Bestari di Kota Palembang. *BESAUNG: JURNAL SENI DESAIN DAN BUDAYA*, 5(1).
- Oktaviana, D. K., & Wiyoso, J. (2021). *JURNAL SENI TARI Manajemen Sanggar Padma Baswara Di Kadilangu Demak*. 10, 132–141.
- Panggabean, E. L., Limbong, H. E., & Hardiarini, C. (2024). Enclussion Of Tradisional Andung Arts At The Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir. *Jurnal Penelitian Musik*, 5(2), 96–107.
- Pujiwiyana. (2012). Manajemen Program Pelatihan Seni Tradisional pada Sanggar Seni Sekar Wijaya Kusuma sebagai Uapaya Pemberdayaan Masyarakat. *Imaji*, 10, 120–128.
- Putri, K. C., Dayani, P. L., & Munsan, S. D. (2023). PENGELOLAAN SANGGAR SENI PUTRI GALUH KABUPATEN BOGOR. *Ringkang*, 3(1), 1–12.
- Rahayu, B. E. D., Djatmiko, G., & Iswantara, N. (2023). *Penerapan Fungsi Manajemen Sanggar Tari Sekar Jayashree Cangkringan Sleman Yogyakarta The Implementation of Management Function at Dance Course Sekar Jayashree Cangkringan Sleman Yogyakarta*. 17(1), 196–206.
- Ramzana, A. I. (2022). Manajemen Sanggar Tari Kreasi Dancer Sidoarjo di Kabupaten Sidoarjo. *Pendidikan Sendratasik*, 11(2), 189–206.
- Wulandari, A., & Wimbrayardi. (2024). Manajemen Sanggar Tari Galatiak Pitameh Kota Padang. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(3).